

Masalah permukiman tidak hanya menyangkut perbandingan antara jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan luas wilayah yang relatif tetap, namun juga menyangkut persaingan untuk mendapatkan lokasi tempat tinggal yang relatif dekat dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi kota, walau kadangkala lingkungan tempat tinggal yang didapatkan dan dihuni tersebut kurang layak didiami, karena kurang memenuhi syarat sebagai tempat tinggal. Berangkat dari permasalahan tersebut telah dilakukan penelitian di bagian kotamadya Yogyakarta.

Daerah penelitian meliputi dua kelompok permukiman, pertama adalah permukiman kumuh yang terletak di Ledok Terban RT 25 dari wilayah rukun kampung Terban, kedua adalah permukiman kumuh yang terletak di rukun kampung Kotabaru RT 08 yang biasa disebut permukiman Lembah Code. Kedua permukiman tersebut terletak di wilayah Kecamatan Gondokusuman.

Seperti diketahui bahwa kelompok permukiman di daerah penelitian dicirikan oleh penduduk yang padat, rapat bangunan dan permukaan tanah yang tidak rata, karena merupakan teras sungai Code.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan latar belakang penghuni kelompok permukiman kumuh yang terletak di teras dan dataran banjir sungai Code, wilayah kecamatan Gondokusuman. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan seberapa jauh hubungan antara kondisi sosial ekonomi penghuni dengan sikap mereka terhadap lingkungan tempat tinggal yang didiami, serta ingin mengetahui dan mengungkapkan tentang tindakan yang diambil penghuni sehubungan dengan sikap mereka terhadap lingkungan tempat tinggal.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni pengamatan berpartisipasi dan survai. Sebagai responden adalah semua kepala keluarga yang bertempat tinggal di daerah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat terbatasnya jumlah penduduk di daerah penelitian dan mengingat keinginan untuk mencapai hasil penelitian yang semaksimal mungkin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pemukim mengetahui dan menyadari, bahwa daerah yang mereka tempati adalah padat bangunan dan kurang layak dihuni. Namun demikian 32,2 persen pemukim menyatakan tidak ingin pindah, 19,6 persen ragu dan 48,2 persen menyatakan ingin pindah.

Perbedaan kondisi sosial ekonomi pemukim mempengaruhi terjadinya perbedaan sikap tersebut. Selanjutnya hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tindakan pemukim tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap lingkungan tempat tinggal. Dari seluruh pemukim yang ingin pindah, tidak seorangpun yang menyatakan siap pindah, sebesar 16 persen pemukim menyatakan sedang dalam persiapan pindah, sedang sisanya sebesar 84 persen pemukim menyatakan tetap tinggal di permukiman yang dihuni.